

## **IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA BAGI ANAK AUTIS**

**Isroyati**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI  
[Kvivie24@gmail.com](mailto:Kvivie24@gmail.com)

**Fitri Senny Hapsari**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI  
[fitrisennyhapsari@gmail.com](mailto:fitrisennyhapsari@gmail.com)

**Miftahul Farid Mochamad Ahyar**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI  
[Miftahul\\_farid21@yahoo.com](mailto:Miftahul_farid21@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode multisensori dalam pembelajaran bahasa bagi anak autis. Metode penelitian campuran (mixed-methods) digunakan, melibatkan 10 anak dengan spektrum autisme, 5 guru, 1 terapis, dan 10 orang tua. Anak-anak mengikuti program pembelajaran bahasa berbasis multisensori selama 12 minggu, sementara data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan tes bahasa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa anak setelah intervensi. Skor rata-rata pre-test meningkat dari 45 menjadi 70 pada post-test ( $p < 0.01$ ). Observasi mengungkapkan peningkatan keterlibatan dan partisipasi anak selama sesi pembelajaran. Guru dan terapis melaporkan pandangan positif terhadap metode ini, meskipun mengidentifikasi tantangan seperti kebutuhan pelatihan dan sumber daya tambahan. Orang tua juga melaporkan peningkatan kemampuan bahasa anak di rumah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan keterlibatan anak autis. Namun, implementasi yang sukses memerlukan dukungan dari berbagai pihak, pelatihan khusus, dan sumber daya yang memadai. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dan adaptasi metode ini untuk berbagai tingkat keparahan autisme. Dengan mengatasi tantangan implementasi dan melibatkan dukungan berkelanjutan, metode multisensori memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis.

**Kata Kunci:** Metode Multisensori, pembelajaran bahasa, Anak Autis

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa bagi anak autis merupakan tantangan yang kompleks dan multidimensional. Anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, yang dapat menghambat interaksi sosial dan perkembangan akademis mereka. Keterbatasan dalam kemampuan bahasa ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Setiap siswa memiliki kekuatan pembelajaran sensorik yang biasa disebut dengan gaya belajar (Praveen, 2011). Ada anak yang memiliki tipe belajar visual, kinestetik atau kombinasi.

Lebih lanjut metode multisensori telah muncul sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran bahasa bagi anak autis. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai saluran sensorik seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk memperkuat proses belajar. Teori di balik metode multisensori didasarkan pada pemahaman bahwa penggunaan beberapa indera secara simultan dapat meningkatkan keterlibatan dan

retensi informasi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang berada dalam spektrum autisme. Metode multisensori ini dilaksanakan dengan bertolak dari anggapan bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai modalitas siswa (Azwardi, 2007). Metode multisensory menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar, sebagaimana digambarkan dalam singkatan VAKT (visual, auditori, kinestetik dan taktil atau peraba).

Melalui penerapan metode multisensori, siswa yang merupakan anak penyandang autisme akan mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (tracing) melalui penggunaan warna dan gambar. Bunyi-bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan dalam kelompok yang lebih besar, dan selanjutnya dalam kata-kata pendek (Lerner, 2003).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode multisensori dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak autisme dengan cara yang lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Smith et al. (2019) menemukan bahwa penggunaan alat bantu visual bersama dengan instruksi verbal dapat meningkatkan pemahaman dan produksi bahasa pada anak autisme. Demikian pula, penelitian oleh Brown dan Dunn (2018) mengindikasikan bahwa teknik pengajaran yang melibatkan gerakan fisik dan stimulasi taktil dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pembelajaran konsep bahasa dasar.

Meskipun demikian, implementasi metode multisensori dalam konteks pembelajaran bahasa bagi anak autisme masih menghadapi beberapa tantangan. Faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, dan variasi individu dalam respons terhadap metode ini memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif diperlukan untuk memahami bagaimana metode ini dapat diadaptasi dan dioptimalkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang implementasi metode multisensori dalam pembelajaran bahasa bagi anak autisme. Fokus utama penelitian ini adalah

untuk mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, dan dampak dari metode ini terhadap perkembangan bahasa anak autisme. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi anak autisme, serta membantu pendidik dan praktisi dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Berdasarkan pemaparan beberapa hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan, salah satu layanan pendidikan yang berhak mereka dapatkan adalah pendidikan berbahasa. Terkhususnya pendidikan baca tulis bagi anak autisme yang sampai saat ini, kalangan penyandang berkebutuhan khusus atau autisme belum terlayani dengan baik hak-hak dasar mereka dalam mengakses pendidikan khususnya akses mereka terhadap pendidikan baca tulis yang memadai dan efektif sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Riset yang hendak kami ajukan adalah upaya memberikan satu gagasan kreatif berupa metode belajar menulis dan membaca pada anak-anak autisme. Metode yang penulis ajukan adalah penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan baca tulis pada anak autisme. Proses pembelajaran dengan metode ini dapat melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori pada anak, berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan yang terjadi di sekitar anak tersebut. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam metode belajar ini membutuhkan konsentrasi melihat (Visual), mendengar (Audio), menulis di atas kertas (Kinestetik), dan menelusuri atau meraba (Tactil). Di tengah minimnya akses layanan pendidikan bagi kalangan autisme untuk mengakses pendidikan berbahasa. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam implementasi metode multisensori pada anak autisme di rumah autisme Depok. Tujuan dari riset ini yaitu untuk mengetahui implementasi metode multisensori pada anak autisme yang dikembangkan oleh rumah autisme Depok, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi metode multisensori untuk anak autisme.

## **METODE**

Desain Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (mixed-methods) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi metode multisensori dalam pembelajaran bahasa bagi anak autis. Partisipan penelitian ini melibatkan: Anak dengan spektrum autisme (ASD): Sebanyak 10 anak berusia 6-12 tahun yang terdiagnosis ASD dan memiliki kesulitan dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak ini dipilih dari beberapa sekolah inklusif dan pusat terapi di kota Depok.

Guru dan Terapis: Sebanyak 3 guru dan 1 terapis yang berpengalaman dalam menangani anak autis dan telah menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran bahasa. Orang Tua: Sebanyak 10 orang tua dari anak-anak partisipan untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai perkembangan anak mereka. Persiapan dan Pengumpulan Data Awal:

1. Mendapatkan izin etis dari komite penelitian.
2. Menyiapkan instrumen penelitian seperti kuesioner, panduan wawancara, dan lembar observasi.
3. Mengumpulkan data demografi dan latar belakang pendidikan anak dari orang tua dan guru.

Pelaksanaan Intervensi: Pembelajaran Bahasa dengan Metode Multisensori: Anak-anak partisipan akan mengikuti sesi pembelajaran bahasa yang menggunakan metode multisensori selama 12 minggu. Setiap sesi berlangsung selama 60 menit, dua kali seminggu. Metode yang digunakan mencakup penggunaan alat bantu visual, stimulasi auditori, kegiatan kinestetik, dan taktil. Pelatihan Guru dan Terapis: Sebelum intervensi dimulai, guru dan terapis akan diberikan pelatihan khusus mengenai implementasi metode multisensori dalam pembelajaran bahasa.

Pengumpulan Data: Observasi Kelas: Observasi langsung selama sesi pembelajaran untuk mencatat respons dan keterlibatan anak-anak. Wawancara Mendalam: Wawancara dengan guru, terapis, dan orang tua untuk mendapatkan wawasan kualitatif mengenai efektivitas dan tantangan dari metode multisensori. Kuesioner dan Tes Bahasa: Kuesioner diberikan kepada guru dan orang tua untuk menilai perubahan perilaku dan kemampuan bahasa anak.

Tes bahasa akan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengukur perkembangan bahasa anak.

Analisis Data: Analisis Kuantitatif: Data dari kuesioner dan tes bahasa akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji-t berpasangan akan digunakan untuk membandingkan skor pre-test dan post-test. Analisis Kualitatif: Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola utama yang berkaitan dengan implementasi metode multisensori.

#### Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, langkah-langkah berikut akan diambil: Triangulasi Data: Menggunakan berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan kuesioner) untuk memastikan konsistensi temuan. Pilot Testing: Melakukan uji coba instrumen penelitian pada sampel kecil untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian utama. Member Checking: Mengkonfirmasi temuan kualitatif dengan partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi.

#### Etika Penelitian

Penelitian ini akan memperhatikan aspek etika, termasuk: Persetujuan Informed Consent: Mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua atau wali anak sebelum partisipasi dalam penelitian. Kerahasiaan Data: Menjaga kerahasiaan data partisipan dengan menganonimkan identitas mereka. Hak untuk Berhenti: Memberikan kebebasan kepada partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi negatif. Dengan pendekatan metodologi yang terperinci ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas dan tantangan implementasi metode multisensori dalam pembelajaran bahasa bagi anak autis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar siklus I yang dilakukan selama 12 minggu dengan penerapan metode multisensory yang diberikan sebanyak dua kali dalam seminggu dengan durasi enam puluh menit setiap pertemuannya. Pada setiap pertemuan guru dan terapis menggunakan alat bantu visual, stimulasi auditori, kegiatan kinestetik, dan taktil yang terbukti

melalui pendekatan saintifik yang ditanggapi dan diterima oleh para peserta didik dengan positif, adapun hasil belajar tergambar masih pada level cukup baik, hal tersebut ditunjukkan melalui adanya kerjasama yang baik antar siswa. Para siswa smulai bisa berkomunikasi menggunakan kata-kata mauppun kalimat sederhana untuk mengungkapkan perasaan atau permintaan mereka. Seperti penggunaan kata “Pinjam” yang siswa ucapkan dikala mereka memerlukan suatu benda dari temannya, kata “tidak” sebagai bentuk penolakan, kata “toilet” bila siswa meminta diantar ke toilet kepada pengajar atau terapis, “makan” jika mereka lapar, “aku hebat” sebagai kata yang mereka gunakan untuk menunjukkan pekerjaan yang sudah selesai mereka lakukan. Peningkatan tersebut memacu motivasi pengajar dan terapis melanjutkan dan melakukan pemantapan terhadap penerapan metode multisensori untuk mendapatkan kesempurnaan hasil belajar seperti yang diharapkan semula pada tujuan penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan berbahasa bagi anak autis.

Data dari tes bahasa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa anak setelah intervensi 12 minggu dengan metode multisensori. Skor rata-rata pre-test adalah 45, sementara skor rata-rata post-test meningkat menjadi 70. Analisis uji-t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ( $p < 0.01$ ). Keterampilan Berbicara: Sebanyak 80% anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara, terutama dalam hal pengucapan kata dan pembentukan kalimat sederhana. Keterampilan Memahami: Sekitar 75% anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami instruksi verbal dan cerita pendek.

Keterlibatan dan Partisipasi observasi kelas mengungkapkan bahwa anak-anak lebih terlibat dan partisipatif selama sesi pembelajaran dengan metode multisensori. Mereka tampak lebih antusias dan termotivasi ketika menggunakan alat bantu visual dan aktivitas kinestetik. Tingkat keterlibatan rata-rata meningkat dari 60% pada awal sesi menjadi 85% pada akhir sesi.

Respons Guru dan Terapis Wawancara dengan guru dan terapis mengungkapkan pandangan positif terhadap metode multisensori. Mereka melaporkan bahwa pendekatan ini membantu dalam mengatasi

hambatan komunikasi dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi anak-anak autis. Namun, mereka juga mengidentifikasi tantangan seperti kebutuhan untuk sumber daya tambahan dan pelatihan khusus.

Feedback dari Orang Tua Orang tua melaporkan bahwa mereka melihat peningkatan dalam kemampuan bahasa anak-anak mereka di rumah. Sekitar 70% orang tua mencatat bahwa anak-anak mereka lebih sering mencoba berbicara dan lebih responsif terhadap komunikasi verbal. Namun, beberapa orang tua menyebutkan perlunya kontinuitas metode ini di rumah untuk hasil yang lebih optimal.

#### Pembahasan

Efektivitas Metode Multisensori hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak autis. Peningkatan signifikan dalam tes bahasa dan keterlibatan selama sesi pembelajaran mendukung temuan sebelumnya oleh Smith et al. (2019) dan Brown dan Dunn (2018), yang menyatakan bahwa metode multisensori dapat memperkuat pembelajaran bahasa melalui integrasi berbagai saluran sensorik.

Keterlibatan dan Motivasi peningkatan keterlibatan dan partisipasi anak selama sesi pembelajaran menunjukkan bahwa metode multisensori mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini penting karena keterlibatan yang tinggi sering kali berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih baik. Aktivitas kinestetik dan alat bantu visual, seperti kartu gambar dan permainan interaktif, tampaknya sangat efektif dalam mempertahankan perhatian anak-anak.

Tantangan Implementasi meskipun manfaatnya jelas, implementasi metode multisensori juga menghadapi beberapa tantangan. Guru dan terapis membutuhkan pelatihan khusus untuk menguasai teknik ini, dan sering kali memerlukan sumber daya tambahan seperti alat bantu visual dan perangkat teknologi. Selain itu, variasi respons individu anak terhadap metode ini menunjukkan perlunya pendekatan yang dipersonalisasi.

Peran Orang Tua dukungan orang tua di rumah sangat penting untuk memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau pusat terapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori juga perlu diadopsi dalam lingkungan

rumah untuk hasil yang lebih optimal. Orang tua membutuhkan panduan dan sumber daya untuk menerapkan teknik ini di rumah.

Keterbatasan Penelitian penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk sampel yang relatif kecil dan durasi intervensi yang terbatas. Studi lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan periode waktu yang lebih panjang diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari metode multisensori pada pembelajaran bahasa anak autis.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran bahasa bagi anak autis. Dengan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan bahasa, metode ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak autis. Namun, untuk implementasi yang berhasil, diperlukan pelatihan khusus bagi guru dan terapis, serta dukungan yang konsisten dari orang tua. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa semua anak autis dapat merasakan manfaat dari metode ini. Metode multisensori merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk pembelajaran bahasa bagi anak autis, terbukti melalui peningkatan kemampuan bahasa, keterlibatan yang lebih tinggi, dan respons positif dari guru, terapis, serta orang tua. Dengan mengatasi tantangan implementasi dan melibatkan dukungan dari semua pihak terkait, metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak autis. Dukungan berkelanjutan dan penelitian lebih lanjut akan memastikan bahwa metode ini dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara luas untuk memenuhi kebutuhan individu setiap anak autis.

### **Saran**

Dari hasil temuan akhir penelitian, penulis menyarankan adanya pelatihan yang intensif terkait pemahaman guru dan terapis terkait penerapan metode multisensori dalam pengajaran bahasa kepada anak autis. Hal ini diperlukan agar guru dapat kompeten dalam mengkolaborasi berbagai

aspek yang terdapat pada langkah pembelajaran bahasa melalui metode multisensori.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran ABK*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 49-56.
- Lerner, J.W. (2003). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies* (9th ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nurjanah, E. (2017). Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 1-10.
- Marienzi, R. (2012). Meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka melalui metode multisensori bagi anak autis. *Jurnal penelitian Pendidikan khusus*, 1(3).
- Rusman. (2016). *Model Pembelajaran mengembangkan profesional guru*. Depok: PT. Raya Gratindo Persada.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suwidhiantari, N. P. A., & Ainin, I. K. (2018). Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Autis Di TK Mentari School Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-14.
- Praveen. (2011). *What is Multisensory Teaching Techiques* [Online]. Diakses pada Tanggal 5 Oktober 2011 dari

<http://www.lexiconreadingcenter.org/what-ismultisensory-teaching-techniques.html>.

Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799-1808.